

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Perilaku Sosial

Term perilaku sosial merupakan gabungan dari dua kata; perilaku dan sosial. Adapun pengertian perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang mempunyai bentangan yang sangat luas mencakup: berjalan, berbicara, bereaksi, dan lain sebagainya. Bahkan, kegiatan internal (*internal activity*) seperti berfikir, persepsi, dan emosi juga merupakan perilaku manusia.⁸ Menurut ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau sebuah reaksi dari seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).⁹ Artinya, perilaku adalah aktivitas organ tubuh manusia yang bergerak akibat dari respon dari luar tubuhnya. Sedangkan kata sosial berasal dari bahasa Inggris *sociaty* yang berarti masyarakat.

Dalam memahami perilaku sosial, menurut Krech Crutch, perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.¹⁰ Menurut Skinner perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih

⁸ Hana Utami, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan perilaku Manusia*, (Jogjakarta: Nuha Medika, 2010), 53.

⁹ Ibid. 55.

¹⁰ Krech Crutch Dalam Sekar Ageng Pratiwi, "Perilaku Sosial", Blog Sekar Ageng Pratiwi, <https://Sekaragengpratiwi.Wordpress.Com/2012/02/02/Perilaku-Sosial/>. (27 Desember 2016). 21.

yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama.¹¹

Dari sini bisa dipahami bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas fisik maupun psikis dari dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi dan saling memberi rangsangan sehingga memunculkan kegiatan bersama.

Untuk penggambaran perilaku sosial dari suatu kelompok; dalam hal ini adalah kelompok wanita pekerja seks (WPS) di Ekslokalisasi Krian, George Casper Homans melihatnya melalui dua sistem; sistem internal dan sistem eksternal.¹² *Sistem internal* ialah kelompok dari seluruh anggota, yaitu para wanita pekerja seks yang berada di Eks-lokalisasi Krian. Sistem internal ini dibimbing oleh norma-norma, yaitu ide-ide yang dapat dibuat dalam bentuk pernyataan yang memperinci apa yang seharusnya dilakukan, seyogyanya dilakukan, diharapkan dilakukan oleh anggota kelompok atau orang lain dalam suatu lingkungan tertentu.¹³

Sedangkan *sistem eksternal* yaitu *lay out* ruangan dimana kelompok itu bekerja.¹⁴ Dalam penelitian ini, sistem eksternal yang dimaksud adalah kondisi Eks-lokalisasi Krian beserta tatanan simbol, norma dan nilai yang dianut di dalamnya, dimana sistem eksternal ini memiliki andil dalam membentuk pola perilaku wanita pekerja seks (WPS) di Eks-lokalisasi Krian Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

¹¹ Skinner, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), 459.

¹² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 57.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

B. Konsep Beragama

Dalam kehidupan beragama, kepercayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku beragama seperti momen kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya. Perilaku yang demikian dalam agama disebut ibadah, sementara dalam antropologi disebut sebagai ritual.(rites).¹⁵

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial, walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.¹⁶

Menurut Abdul Azis Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniyah yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama islam.¹⁷

¹⁵Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). 96.

¹⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Raja Garfindo, 2015), 161.

¹⁷ Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama , Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru1988), 28.

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka Bumi ini, mempunyai perbedaan dan kelebihan di antara makhluk-makhluk lain. Akal, merupakan sesuatu hal yang dimiliki oleh manusia yang sangat berguna untuk mengatur insting serta *ego* manusia itu sendiri agar tercapai tujuan kehidupannya. Dengan akal, manusia bisa mempelajari makna serta hakikat kehidupan di muka Bumi ini, tanpa akal manusia tidak mempunyai perbedaan sedikitpun dengan makhluk yang lainnya. Akal juga membutuhkan ilmu serta pengetahuan agar bisa berjalan dengan fungsinya, hakikat manusia yang selalu membutuhkan ilmu pengetahuan, hakikat manusia bisa menjadi makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk beragama

Meskipun pada dasarnya, manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang ghaib, dan juga keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain, dan sebagainya. Oleh karena keterbatasan itulah maka manusia perlu memerlukan agama untuk membantu dan memberikan pencerahan spritual kepada dirinya. Manusia membutuhkan agama tidak sekedar untuk kebaikan dirinya di hadapan tuhan saja. Melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problem yang kadang-kadang tidak dapat dipahaminya. Disinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alam nya bahwa Zat yang lebih unggul dari dirinya, yang maha segala-galanya, seperti yang dijelaskan para antropolog bahwa agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kejadian atau peristiwa-peristiwa yang rupa-

rupanya tidak dapat diketahui dengan tepat.¹⁸ Selain daripada itu agama juga memberi isyarat kepada manusia dan alam bahwa ada Zat yang lebih unggul, Zat yang maha segala-galanya, yang disitu manusia perlu bersandar kepada dia melalui medium agama. Dengan kata lain perlu bersandar dan berpasrah (tawakal) kepada dia melalui agama karena agama menjadi tempat bagi kita untuk mengadu dan berkomunikasi dengan tuhan. Kepasrahan kita kepada tuhan didasarkan pada suatu ajaran bahwa manusia hanya bias berusaha, tuhan yang menentukan.

Dalam bingkai sosiologis, agama di realita sosial merupakan fakta sosial yang memainkan peran urgen dan perlu ada sebagai entitas sosial yang sangat di butuhkan; agama memainkan bagian yang unik dan sangat diperlukan dalam masyarakat. Artinya, agama sangat menentukan terciptanya dinamika-dinamika sosial di tengah masyarakat dan juga memainkan peran yang sangat urgen dalam mengkonstruksi realita sosial. Oleh sebab itu, semakin agama tersebut diyakini pokok-pokok doktrinnya dan dipraktikkan secara holistic, maka semakin tercipta dinamika sosial diarus kehidupan masyarakat sebagai suatu tatanan fakta sosial. Hal ini dikatakan bahwa seluruh perilaku sosial manusia sangat dipengaruhi oleh fakta sosial, yaitu doktrin agama itu sendiri. Proses

¹⁸Nur Cholis Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindoneisaan*(Bandung: PT Mizan Pustaka 2008), 45.

mempengaruhi ini bisa dimaknai sebagai suatu proses mengawasi perilaku sosial (control sosial) yang meliputi seluruh kehidupan manusia.¹⁹

C. **Wanita Pekerja Seks (Pelacur)**

Dalam pembahasan ini, perlu diketahui bahwasanya wanita pekerja seks itu sebagai pelaku (orang), dan pelacuran atau prostitusi merupakan perilakunya. Dimana dalam penelitian ini keduanya saling terkait, yaitu seseorang yang melakukan perilaku prostitusi disebut sebagai dengan wanita pekerja seks. Jadi dapat di simpulkan mengapa peneliti memakai wanita pekerja seks yaitu dipandang lebih manusiawi dibandingkan dengan istilah lain, dikarenakan peneliti di sini memandang tujuan merka untuk memperdagangkan diri, melainkan untuk memenuhi kehidupan sehingga hal itu di sebut sebagai jasa. dapat ditegaskan bahwa batasan WPS dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang sedang menjual jasanya untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin lain tanpa ikatan perkawinan dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang atsupun materi lainnya.

Dalam kehidupan sekarang ini, keberadaan wanita pekerja seks atau sering disebut PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, keberadaanya masih menimbulkan pro dan kontrak di dalamnya. Pelacur atau wanita pekerja seks bisa dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum

¹⁹ Mohammad dan ,Umiarso, *Konsep Tuhan Presfektif Pelacur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), 47.

untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah atau imbalan.²⁰

Pengertian PSK atau *prostitute* sendiri sangat erat hubungannya dengan pelacuran. PSK merujuk pada “orang” nya, sedangkan pelacuran merujuk pada “perbuatan” seperti halnya yang dijelaskan Mudjijono, bahwa wanita pekerja seks yaitu wanita yang pekerjaan utamanya sehari-hari memuaskan nafsu seksual laki-laki atau siapa saja yang sanggup memberikan imbalan tertentu yang bisa berupa uang atau benda berharga lainnya²¹ Dalam arti setiap yang berkaitan dengan pemenuhan Hasrat seksual itu sudah dikategorisasi sebagai profesi WPS.

Meskipun menurut Nur Syam Menjadi pekerja seks komersial bisa juga di sebabkan oleh adanya struktur sosial yang timpang. Berdasarkan analisis Marxian, disparitas pendapatan yang terlalu njomplang antara golongan kaya dan miskin atau antara majikan dan pekerja pada gilirannya akan melahirkan suatu situasi alienasi. Tekanan struktural itu akan semakin kuat ketika keluarga tidak mampu memenuhi tuntutan kebutuhan. Pada saat bapak sebagai kepala keluarga tidak lagi mampu menyangga ekonomi keluarga maka beban ekonomi itu akan jatuh kepada ibu dan ketika ibu juga tidak mampu menyangga beban ekonomi maka anak-anak usia dewasa akan menjadi bagian dari tumpuan ekonomi keluarga. Ada nilai ekonomi anak bagi keluarga miskin di dalam kehidupan masyarakat. Ketika beban itu tidak memperoleh penyaluran yang

²⁰ Siti Munawaroh “Pekerja Seks Komersial” Jurnal Dimensia, Vol. 4, No.2 (September 2010), 69.

²¹ Ishomuddin, *Sosiologi Presfektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 189.

memadai maka salah satu jalan keluar yang bisa diambil adalah dengan menjadi pekerja seks komersial. Sebuah pekerjaan yang tidak menuntut keterampilan tinggi, tetapi menjanjikan upah yang memadai. Struktur sosial yang timpang akan mendorong semakin banyaknya para pekerja seks komersial baru yang bermunculan dan bisa menyebabkan lahirnya “pasar raya seks” dikota-kota besar, terutama di negara-negara berkembang.²²

D. Prostitusi dan Eks-lokalisasi Krian

Kata prostitusi berasal dari perkataan latin *prostituere* yang berarti menyerahkan diri dengan terang-terangan kepada perzinahan. Sedangkan secara etimologi berasal dari kata *prostare* artinya menjual, menjajakan.²³ dalam arti prostitusi adalah suatu transaksi antara wanita pekerja seks dan pemakai jasa wanita pekerja seks yang memberi sejumlah uang untuk interaksi seksual. Ali Akbar juga mengajukan suatu Batasan, bahwa prostitusi itu adalah suatu perbuatan zina, karena perbuatan itu di luar dari perkawinan yang sah.²⁴

Di berbagai negara ada juga pelacuran yang teratur, dibawah pengawasan pemerintah, dilokalisir. Ada pelacur-pelacur yang hidup dari pelacuran sebagai mata pencaharian, ada yang hanya kadang-kadang saja praktek. Ada pelacur-pelacur yang hanya menyediakan tubuhnya untuk setiap orang, ada juga yang

²² Nur Syiam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 69.

²³ Simanjuntak *Patologi Sosial* (Bandung: Tarsito, 1985), 112.

²⁴ Safari Imam Asyrai, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 72.

disebut “demi modains” (pelacur tingkat atas) dan amatrices. Yang hanya menyediakan tubuhnya hanya kepada beberapa orang saja.²⁵

Diantara langkah yang telah dilakukan di berbagai negara, dalam usahanya mengatasi masalah prostitusi ini diantaranya, ada yang berusaha melokalisasi prostitusi dan ada pula yang membiarkan saja tanpa mengambil usaha melokalisasi pelacur. Kesemua itu jadinya menyelesaikan masalah.

Alasan-alasan untuk melokalisasi tentu saja dipandang suatu langkah yang tampaknya baik, karena dengan langkah itu ada beberapa manfaat, yaitu:

1. Pengawasan terhadap pelaku prostitusi dapat lebih berdaya mampu, baik menyangkut pelacur yang bertempat di eks lokasi itu, maupun pada pengunjung, terutama menyangkut usia yang akan masuk daerah lokasi itu.
2. Lokasi itu memberi kemudahan untuk memberikan penerangan, ceramah, serta dakwah dan berbagai jenis kegiatan yang lain. Seperti pelayanan dan pengawasan kesehatan.
3. Jam prakteknya pun dapat diatur, sedangkan segi negative dari eks lokasi pelacurn ini, antara lain:
 - a. Dengan lokasi akan memudahkan orang berbuat iseng.

²⁵Ibid. 75.

- b. Ada anggapan seolah-olah pemerintah menyetujui perbuatan tersebut atau dengan kata lain lokalisasi berarti legalisasi perbuatan pelacuran tersebut²⁶

Eks-lokalisasi Krian terletak di Desa purwokerto Kecamatan Ngadilwih Kabupaten Kediri bagian selatan. Lokasinya berbentuk satu jalan membujur lurus, meskipun di eks-lokalisasi ini terdapat rumah-rumah namun tidak semuanya pro terhadap praktik zina, antara rumah warga dengan rumah tuan rumah (mucikari) saling membaur seperti tidak ada perbedaannya. Berbeda dengan eks-lokalisasi dusun dandapan gampengerjo kab, kediri, meskipun disitu antara rumah warga dengan rumah tuan rumah (mucikari) saling membaur tetapi terdapat pembeda simbolik berupa papan putih ditempel di bagian depan rumah bertuliskan “rumah warga” bagi masyarakat yang tidak ikut dalam praktek komerdialitas seksual.

Di eks-lokalisasi krian terdiri dari dua RT, yang mana ketua RT di area ini berstatus rangkap yakni sebagai RT sekaligus Pokja. Adapun ketua RT dan Pokja Eks-lokalisasi krian bagian timur adalah bapak toha, sedangkan bagian barat diduduki oleh bapak bintaro. Kedua eks-lokalisasi ini satu daerah namun terdiri dari dua kepemimpinan sehingga memunculkan *gap* antara timur dan

²⁶Sapari Imam Asyari, *Patologi Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 74-75.

barat. Resiko dari adanya kedua kepemimpinan ini berupa program yang berbeda.²⁷

E. Wanita Pekerja Seks Perspektif Teori Pertukaran Sosial George Casper Homans

Teori pertukaran sosial adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu. Objek yang di pertukarkan tidak berbentuk benda nyata, namun hal-hal yang tidak nyata.²⁸

Dengan mengesampingkan pada level analisis, seluruh tipe pertukaran sosial merefleksikan usaha individu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan personalnya melalui pilihan perilaku yang mereka lakukan, baik material maupun non material dan juga kebutuhan emosional. Bahkan, ketika tindakan pertukaran secara sadar diorientasikan kepada keinginan atau kesejahteraan lain, fokus teori pertukaran sosial dan pilihan rasional tetap pada keuntungan yang diterima sebagai imbalan.²⁹

Secara khusus, teori pertukaran sosial dikembangkan berdasarkan tiga asumsi yakni (1) perilaku sosial merupakan sebuah rangkayan pertukaran, (2) individu-individu selalu berusaha untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalkan biaya yang harus di keluarkan. (3) ketika individu menerima

²⁷Laporan PPSK, *Rasionalitas Wanita Pekerja Seks Dalam Menjawab Tantangan Kapitalisme Di Ekslokalisasi Krian* 2017.

²⁸Wirawan, *Teori-Teori Social Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), 171.

²⁹ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Social Dari Klasik hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

imbalan dari pihak lain, mereka merasa mempunyai rasa kewajiban untuk membalsanya (mengembalikan).³⁰

Teori pertukaran sosial merupakan teori yang pertama kali menggunakan asumsi-asumsi rasionalitas kedalam sosiologi. Asumsi-asumsi tersebut sebelumnya, tumbuh subur dalam disiplin ilmu ekonomi. Kerangka teori pertukaran sosial dikembangkan melalui konsep-konsep, seperti imbalan, (*reward*), biaya (*cost*), dan resiprositas. Homans mengembangkan konsep-konsep lain, ia memulai kajian teoritisnya dengan mendefinisikan beberapa konsep, seperti aktivitas, sentimens, interaksi, frekuensi, dan nilai. Homans menggunakan term-term tersebut untuk menggambarkan situasi pertukaran antara dua orang (*person* dengan *others*).³¹

Beberapa konsep tersebut berkaitan dengan serangkaian proposisi dasar yang merupakan “jantung” teori pertukaran Homans, proposisi tersebut fokus pada (1) kemungkinan bahwa seseorang individu akan melakukan perilaku tertentu, (2) bagaimana ia bereaksi terhadap akibat dari perilakunya, (3) proses antara pilihan perilaku-perilaku alternatif.³²

Inti pertukaran Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu

³⁰ Ibid, 164-165.

³¹ Ibid, 171.

³² Ibid, 172.

berdasarkan prinsip psikologi.³³ Walaupun Homans membahas prinsip psikologi, namun ia membayangkan individu dalam keadaan terisolasi. Ia mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain.³⁴

Dengan teori pertukaran (*exchange*) Homans ingin menjelaskan hubungan-hubungan sosial, minimal antara dua individu, atau antar kelompok, pertukaran yang dimaksudkan oleh Homans adalah pertukaran sosial” (*social exchange*) yang hanya tidak melibatkan materi, melainkan pertukaran non materi yang lazimnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Pertukaran sosial tentu saja mengambil bentuk dan dimensi yang berbeda dengan “pertukaran ekonomi” karena melibatkan emosi, namun menurut Homans tidak keluar dari prinsip dasar pertukaran ekonomi yang dasarnya adalah pilihan rasional.³⁵

Dalam melihat realita sosial, George Casper Homans menjelaskan proses pertukaran dengan lima proposisi, diantaranya: proposisi sukses, stimulus, nilai *deprivasi satiasi*, dan restu agresi. Dalam merumuskan proposisi-proposisi tersebut, Homans mencoba saling mengaitkan proposisi dalam sebuah teori pertukaran sosial. Dari kelima proposisi itu diantaranya:³⁶

³³ George Rizer dan Douglas .Godman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2012), 358.

³⁴ Ibid. 359.

³⁵ George Rizer dan Douglas .Godman, *Teori Sosiologi Modern*, 234.

³⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 61-65.

1. Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian sering ia melakukan tindakan itu. Proposisi ini menyatakan bahwa bila seseorang berhasil memperoleh ganjaran, maka ia akan cenderung mengulangi tindakan tersebut. Contoh seorang wanita pekerja seks mendapatkan sebuah ketenangan batin setelah melakukan sembahyang dan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada sang pencipta. Proposisi ini mengaitkan antara apa yang terjadi pada waktu dulu dan yang terjadi pada waktu sekarang.

2. Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimulus merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimulus yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Proposisi ini menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang. Semakin sering dalam tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain. Makin sering pula orang lain mengulangi tingkah laku tersebut. sebagai contoh seorang wanita pekerja seks yang menginginkan sebuah pahala yang banyak dan kesadaran dengan kesadaran ia selalu mengikuti pengajian dan melakukan

kewajiban beribadah. Maka dia akan melakukan kembali kegiatan pengajian dan kewajiban beribadah tersebut.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan. Maka kian sering seseorang melakukan tindakan tersebut. Proposisi ini memberi arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditunjukkan kepadanya, makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkah lakunya itu. Sebagai contoh dapat dilihat pada seorang wanita pekerja seks yang lebih mengutamakan pelanggannya dan diwaktu yang bersamaan sedang ada kegiatan solat taubat menganggap bahwa mengikuti kegiatan pengajian masih bis di lakukan di waktu yang lain. ini artinya dia menganggap mana yang lebih penting antara melayani pelanggan atau melakukan kegiatan keagamaan sholat taubat.

4. Proposisi deprivasi (kejenuhan)-satiassi (kerugian)

Semakin sering dimasa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi ini menjelaskan bahwa makin sering orang menerima ganjaran itu, proposisi ini menjelaskan bahwa makin sering orang menerima ganjaran dari orang

lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.

5. Proposisi restu (persetujuan)-agresi

Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan atau menerima hukuman diinginkannya maka ia akan marah. Ia cenderung menunjukan perilaku agresif dan hasil perilaku tersebut bernilai baginya. Bila tindakan seseorang mendapatkan ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka ia akan merasa senang. Proposisi ini melihat bahwa makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi marah.

Untuk memahami lima proposisi di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya.

- a. Semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh atau yang di hasilkan makin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang.
- b. Semakin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh maka makin kecil kemungkinan tingkah laku yang akan diulang.

Homans mengatakan teori pertukaran sosial dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku manusia di tingkat instutisional dan sub

instutisional. Tetapi teori itu pada dasarnya bersifat sub instutional dan lebih beruang lingkup mikro.

Sehubungan dengan uraian teori pertukaran sosial di atas, peneliti menganalisis parsitipasi yang diberikan wanita pekerja seks (WPS) sehingga terjadi pertukaran sosial dalam perilaku beragama. tingkat partisipasi masyarakat dapat dilihat melalui respon yang diberikan, jika wanita pekerja seks merasa diuntungkan agama maka wanita pekerja seks (WPS) akan memberikan respon positif atas agama, namun sebaliknya jika tidak diuntungkan maka akan memberikan respon yang negative terhadap agama.